

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu jenis sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Terdapat berbagai jenis sapi potong di Indonesia diantaranya sapi Simental, sapi limosin, sapi simpo, sapi limpo, sapi madura, sapi bali dan lainnya (*Blakely et al., 2018*). Susanti dkk., (2019) juga menjelaskan bahwa sapi potong ini juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat khususnya pada protein hewani. Sehingga sapi potong harus termasuk dalam kualifikasi sapi yang bagus dikarenakan untuk pemenuhan pangan.

Sapi potong memiliki karakteristik dimana memiliki proses pertumbuhan yang relatif lebih cepat dan kualitas daging yang cukup baik. Menurut Amir, (2017) bahwa salah satu tolak ukur sapi jenis pedaging yaitu pertumbuhan berat badan yang dapat meningkat tiap harinya. Melihat karakteristik pada sapi potong, sebagai peternak sapi potong harus cermat terhadap kesehatan ternak sapi potong, tujuannya agar sapi potong terhindar dari berbagai penyakit dan virus.

Pada musim penghujan seperti sekarang ini kesehatan pada hewan sapi sangat perlu diperhatikan dengan baik agar mempertahankan kualitas dari sapi potong dan terhindar dari serangan penyakit. Seperti yang dijelaskan oleh Doherty (2013), Salah satu yang mempengaruhi perkembangan ternak sebagai sumber pakan ternak yaitu penyakit pada hewan. Umumnya penyakit

yang banyak menyerang pada hewan di musim penghujan yaitu penyakit non-infeksius dan penyakit infeksius (Fikar dkk., 2020). Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) merupakan penyakit yang cukup mengkhawatirkan pada ternaksapi di musim sekarang ini yaitu

Bovine Ephemeral Fever (BEF) adalah salah satu penyakit virus arboyang menyerang pada hewan sapi dan kerbau. Demam atau penyakit (BEF) juga biasa disebut sebagai penyakit tiga hari, penyakit kaku kuduk, demam epizootic sapi, demam berdarah pada sapi, dan penyakit lesu pada manusia. Penyakit ini ditandai dengan demam, kaku, dan kelumpuhan selama tiga hari; Namun, dalam tiga hari, bisa sembuh dengan sendirinya (Zheng et al. 2011). *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) termasuk dalam kategori penyakit menular. *Arthropoda* termasuk *Culex annulirostris*, Nyamuk *Culicine*, *Anopheline*, dan *Culicoides* spp. Dapat terlibat dalam rantai penularan penyakit BEF. Jarak maksimum penyebaran penyakit *Culicoides* 2.000 km (Kirkland, 2016).

Penyakit BEF biasanya terjadi dimusim penghujan dengan ketinggian daerah tertentu seperti kecamatan Keling Jepara. Tanda-tanda klinis infeksi pada hewan antara lain demam hingga 40-42 °C, penurunan nafsu makan, hidung dan mata berair, hipersalivasi, penurunan produksi susu secara tiba-tiba, ketimpangan (yang biasanya muncul pada hari kedua), hidung tersumbat, dan penyempitan otot (Kirkland, 2016). Kematian sapi dapat terjadi jika sapi tidak dirawat dengan baik. Diagnosa dibuat berdasarkan gejala klinis dan durasi penyakit hanya tiga hari (Walker, 2013). Pengobatan dengan

antibiotik, antipiretik, anti inflamasi, vitamin, dan cairan dianggap cukup untuk mencegah infeksi yang dapat memperparah kondisi hewan dan dapat fatal (Nururrozidkk., 2017).

Kecamatan Keling merupakan daerah dengan prosentasi banyak peternak sapi potong dan letaknya pada perbukitan sehingga penyakit seperti *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) banyak menyebar di musim penghujan seperti ini. Berdasarkan hasil pra-observasi peneliti juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 27% penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada ternak sapi potong di kecamatan keling. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penanganan terhadap virus tersebut sebagai bentuk solusi penyelesaian masalah melalui pengamatan dengan judul “Penanganan Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) Pada SapiPotong Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan pada sub bab sebelumnya peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut; “Bagaimana Penanganan Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada Sapi Potong di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?”

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya pengamatan ini dapat dilihat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, yaitu “untuk mengetahui penanganan Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi potong di Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara”.

1.4. Manfaat

Hasil dari pengamatan ini diharapkan memberikan manfaat kepada khalayak umum baik secara teoritis dan praktis. Berikut ini manfaat dari pengamatan ini secara teoritis dan praktis:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pengamatan ini memberikan wawasan secara luas mengenai penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) serta penanganan penyakit tersebut pada hewan sapi yang terpapar khususnya pada sapi potong.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peternak Sapi Potong

Hasil pengamatan ini diharapkan memberikan pemahaman bagi peternak sapi potong mengenai penyakit menular *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada hewan sapi. Selain itu, hasil pengamatan ini juga dapat membantu peternak sapi untuk menangani hewan sapi yang terpapar penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) dengan baik dan benar agar tidak terjadi sesuatu yang tidak di harapkan. Manfaat lain dari hasil pengamatan ini agar meningkatkan kewaspadaan para peternak sapi terhadap kesehatan sapiunya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil pengamatan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam penanganan Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi potong. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan pengamatan ini dengan kajian yang lebih variasi variabelnya.